

Karakteristik Sosial Masyarakat yang Berpengaruh pada Tipologi Hunian Warga Desa Polaman Kabupaten Malang

Fifi Damayanti¹, Redi Sigit Febrianto²

¹ Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

² Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional

E-mail: fifidamayanti197408@yahoo.com, HP. 081334729592

Diterima (Juli, 2020), direvisi (Agustus, 2020), diterbitkan (September, 2020)

Abstrak

Masyarakat desa Polaman merupakan masyarakat suku Jawa. Karakteristik desa Polaman berkaitan erat dengan nilai sosial budaya penduduknya. Karakter lingkungan permukiman tidak hanya dipengaruhi oleh karakter manusia yang menghuni namun juga kondisi alam di sekitar yang melingkupinya. Manusia, lingkungan serta kondisi sosial budaya merupakan tiga faktor yang harus dipahami secara integral dalam memahami manusia secara utuh. Lingkungan alami yang ada di sekitar manusia memberikan daya dukung bagi manusia untuk bertahan hidup dan membuat pilihan berdasarkan kebudayaannya. Ruang adalah elemen yang sangat penting dalam arsitektur. Secara awam ruang dimaknai sebagai keberadaan fisik suatu obyek tiga dimensi yang dapat diukur panjang, lebar, dan tingginya. Pemahaman mengenai ruang dan elemen lain yang berhubungan seperti kondisi sosial budaya, serta kondisi psikologi dalam hubungan antar individu dengan lingkungannya harus ada. Berdasarkan tipologi hunian, tidak ada perbedaan yang mencolok pada rumah hunian antara aparat di desa, sesepuh desa, dan warga biasa. Ditentukannya metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin meneliti mengenai karakteristik sosial budaya masyarakat dengan data yang tidak bersifat numerik. Paradigma naturalistik atau alamiah digunakan dalam penelitian, dimana peneliti mengamati tanpa memberi sebuah pengaruh, dengan tujuan mendapatkan data yang faktual dan signifikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif dimana peneliti ikut mengamati kegiatan warga Polaman. Pada penelitian ini, metode wawancara yang dipergunakan adalah depth interview semi-terstruktur.

Abstract

The Polaman village society is Javanese. The characteristics of the Polaman village are closely related to the socio-cultural values of the population. The character of the settlement environment is not only influenced by the character of the people who inhabit it but also the natural conditions surrounding it. Humans, the environment, and socio-cultural conditions are three factors that must be understood integrally in understanding humans as a whole. The natural environment around humans provides the carrying capacity for humans to survive and make choices based on their culture. Space is a very important element in architecture. Lay space is interpreted as the physical existence of a three-dimensional object that can be measured length, width, and height. An understanding of space and other related elements such as socio-cultural conditions and psychological conditions in the relationship between individuals and their environment must be present. Based on the typology of housing, there are no striking differences in residential houses between village officials, village elders, and ordinary citizens. The qualitative descriptive method was determined because the researcher wanted to examine the social and cultural characteristics of the community with non-numeric data. Naturalistic or natural paradigms are used in research, where researchers observe without giving an influence, to obtain factual and significant data. The approach used is the phenomenological approach. The observation method used was the passive participatory

observation in which the researcher observed the activities of Polaman residents. In this study, the interview method used was a semi-structured depth interview.

Keywords: *residential typology; social culture; the meaning of space; village characteristics*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat desa Polaman merupakan masyarakat suku Jawa. Karakteristik desa Polaman yang berkaitan dengan nilai sosial adalah organisasi sosial yang tumbuh dari berbagai latar belakang, dengan ikatan pemersatu utama adalah kesamaan: agama, asal daerah, profesi, ide/minat dan hubungan kekerabatan. Dalam perkembangannya, masyarakat pedesaan lebih dikenal dengan masyarakat keluarga/masyarakat paguyuban yang mempunyai sifat: Saling kenal mengenal dengan baik diantara satu dengan yang lain. Memiliki keintiman yang tinggal di kalanganarganya. Memiliki rasa persaudaraan dan persekutuan yang tinggi. Memiliki jalinan emosional yang kuat di kalanganarganya. Saling bantu mambantu, tolong menolong atas dasar kekeluargaan.

Apabila ditinjau dari segi tipologi desa, Polaman termasuk dalam tingkatan desa swakarya. Pengertian desa swakarya yaitu desa yang setingkat lebih maju dari desa swadaya, dimana adat istiadat masyarakat desa sedang mengalami transisi. Pengaruh dari luar sudah mulai masuk ke desa. Hal ini mengakibatkan berubahnya cara berpikir dan bertambahnya lapangan kerja di desa, sehingga mata pencaharian penduduk sudah mulai berkembang dari sektor primer ke sektor sekunder. Produktivitas meningkat yang diimbangi dengan bertambahnya prasarana desa.

Atas dasar uraian diatas, maka dapatlah dikatakan bahwa perilaku dalam berinteraksi pada suatu masyarakat dibentuk oleh sistem nilai budaya yang tercermin dalam karakteristik kelompok masyarakat dan persepsi atau sikap yang hidup dalam masyarakat tersebut.

2. MATERI DAN METODE

2.1. Tinjauan Karakteristik Sosial

Karakteristik sebuah masyarakat dapat ditinjau dari beberapa hal yang ada dalam masyarakat tersebut dimana unsur-unsur yang dapat dilihat antara lain lembaga/pranata sosial, derajat kohesi dan stratifikasi masyarakat. Kohesivitas merupakan derajat kekuatan ikatan yang berperan dalam keanggotaan kelompok, masyarakat lebih ditentukan oleh sosialisasi atau interaksi yang memiliki kohesivitas sehingga kelompok tersebut berdiri bersama-sama [1]. Sebuah kelompok dikatakan sudah kohesif apabila terdiri dari anggota yang berusaha untuk mengaktualisasikan berbagai kemampuan untuk mencapai kehendak bersama [2]. Derajat kohesi dalam suatu kelompok masyarakat dapat diasumsikan sebagai tingkat *keguyuban* masyarakat tersebut. Dalam suatu masyarakat yang *guyub*, setiap anggota masyarakat akan berusaha untuk menjaga ikatan yang mereka miliki. Selanjutnya, kohesi kelompok merupakan keadaan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok [3].

Setiap masyarakat memiliki konsep stratifikasi sosial atau pelapisan sosial yang didasarkan pada budaya masyarakat yang unik. Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas atau strata secara bertingkat [4], yaitu: (a) Unsur kekayaan yang dimiliki seseorang, dimana pada umumnya masyarakat yang berada di lapisan teratas memiliki kekayaan yang paling banyak. Kekayaan bisa berbentuk rumah, kendaraan, dan pakaian; (b) Ukuran kekuasaan, kelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar akan berada pada lapisan teratas, sedangkan

kelompok masyarakat dengan kekuasaan yang lemah akan berada pada lapisan bawah masyarakat; (c) Ukuran kehormatan dalam masyarakat, anggota masyarakat yang dihormati dan disegani akan berada pada lapisan teratas masyarakat.

Stratifikasi sosial merupakan pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya. Perilaku seorang individu akan selalu tercermin dalam cara hidup, pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang [5]. Konteks kultural dan sosial tersebut akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia [6].

2.2. Tinjauan Ruang

Secara fisik ruang dapat dicirikan dalam tiga unsur yaitu atap, lantai dan dinding. Seiring perkembangan budaya manusia maka pengertian mengenai ruang juga berkembang. Pemahaman mengenai ruang dan elemen lain yang berhubungan seperti kondisi sosial budaya, serta kondisi psikologi dalam hubungan antar individu dengan lingkungannya harus ada [7]. Bagian penting dalam hubungan manusia dengan lingkungannya adalah adanya pemahaman mengenai bagaimana sebuah ruang diorganisasikan bergantung pada tujuan manusia itu sendiri [8].

Karakter lingkungan permukiman tidak hanya dipengaruhi oleh karakter manusia yang menghuni namun juga kondisi alam di sekitar yang melingkupinya. Hubungan antara pengembangan permukiman manusia dan lingkungan alam dimana disebutkan bahwa karakteristik sifat-sifat dasar lingkungan alam telah mempengaruhi manusia dari masa awal dengan berbagai cara telah menjadi sebuah perbincangan oleh beberapa ilmuwan [9].

Lingkungan dapat dikategorikan menjadi lingkungan alami, binaan dan juga lingkungan sosial budaya. Manusia, lingkungan yang melingkupinya serta kondisi sosial budaya merupakan tiga faktor yang harus dipahami secara integral dalam memahami manusia secara utuh. Lembaga dasar yang sangat penting dalam masyarakat yang kompleks adalah keluarga, keagamaan, pemerintahan, perekonomian, dan pendidikan [10].

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Ditentukannya metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin meneliti mengenai karakteristik sosial budaya masyarakat dengan data yang tidak bersifat numerik. Paradigma naturalistik atau alamiah digunakan dalam penelitian, dimana peneliti mengamati tanpa memberi sebuah pengaruh, dengan tujuan mendapatkan data yang faktual dan signifikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif dimana peneliti ikut mengamati (sebagai pengamat) kegiatan warga Polaman.

Pada penelitian ini, metode wawancara yang dipergunakan adalah *depth interview semi-terstruktur*, dimana peneliti hanya mempersiapkan topik-topik yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan terhadap responden yaitu warga Polaman RT 03. Responden yang menjadi informan utama disebut sebagai *key informan*, yaitu orang atau sekelompok orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai topik yang ingin dikaji oleh peneliti, yaitu informasi mengenai sejarah desa Polaman, norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat serta karakteristik sosial budaya masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat penelitian berada di desa Polaman, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Tempat ini terletak di Jalan Indrokilo, Dusun Polaman, Desa

Kalirejo, Lawang, Kabupaten Malang yang berada sekitar 5 km ke arah barat dari pasar Lawang atau dari jalan raya Malang-Surabaya. Desa Polaman memiliki luas 30 hektar, desa ini masuk wilayah RW 10 Kelurahan Kalirejo yang meliputi 4 RT, yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 257 KK. Lokasi studi dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang berhubungan dengan ruang budaya dan karakteristik sosial masyarakat. Adapun kriteria-kriteria tersebut menunjukkan bahwa lokasi memiliki keunikan. Karakteristik sosial masyarakat dapat dilihat dari 3 aspek:

3.1. Lembaga Sosial Masyarakat

Sistem Lembaga desa Polaman mayoritas mengikuti pada susunan kelembagaan pemerintahan dijalankan dengan baik, dibawah kepemimpinan lurah (Kelurahan Kalirejo) beserta perangkatnya, antara lain terdapat Ketua RT 03 (Agus Sutrisno) dan Ketua RW (Bapak Najam) yang memimpin setiap wilayahnya. Karakteristik desa Polaman yang berkaitan dengan nilai sosial adalah organisasi sosial yang tumbuh dari berbagai latar belakang, dengan ikatan pemersatu utama adalah kesamaan: agama, asal daerah, profesi, ide/ minat dan hubungan kekerabatan.

3.2. Derajat Kohesivitas

Sistem hubungan kekerabatan masyarakat desa Polaman sama seperti masyarakat pada umumnya, yaitu bilateral. Sistem kekerabatan bilateral adalah suatu prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan seseorang berlaku rangkap, yaitu melalui garis keturunan pria dan garis keturunan wanita. Hubungan anak dengan kerabat pihak ayah dan ibu mempunyai derajat yang sama. Sebagian besar warga memiliki hubungan kekerabatan, sehingga permukimannya terdapat beberapa kelompok rumah yang berdekatan. Satu keluarga membuat suatu kelompok, sehingga ikatan kekerabatan yang terjalin dirasakan semakin kuat.

Sistem perkawinan menggunakan sistem adat Jawa karena mayoritas penduduk adalah suku jawa. Masih ada warga yang menikah dengan sesama warga desa, tetapi saat ini mulai banyak warga Polaman yang menikah dengan warga dari desa luar atau bahkan dari daerah lain yang kemudian menetap menjadi warga desa Polaman.

3.3. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial, dalam penggolongannya dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu:

a. Kekuasaan

Aspek kekuasaan melihat wewenang seseorang dalam mengatur suatu wilayah atau kelompok masyarakat. Dalam hal ini di desa Polaman terbagi menjadi 3 golongan yaitu: aparat kelurahan, aparat di desa (Ketua RT, Ketua RW) dan warga biasa.



Gambar 1. Piramida stratifikasi sosial berdasarkan kekuasaan di desa Polaman

Dari ketiga kelompok tersebut, aparat kelurahan memiliki kekuasaan tertinggi untuk mengatur wilayah desa Polaman. Aparat di desa berada di lapisan selanjutnya berdasarkan wewenang. Sedangkan warga desa tidak memiliki wewenang untuk mengatur desa, sehingga warga desa berada pada lapisan terbawah stratifikasi.

Tabel 1. Komparasi tipologi rumah berdasarkan stratifikasi sosial pada aspek kekuasaan

TIPOLOGI	Rumah pak Sutris (Ketua RT 03)	Rumah pak Najam (Ketua RW 03)	Warga desa
Atap	Atap menggunakan tipe pelana, gabungan dari ASSA	menggunakan tipe atap pelana	Mayoritas menggunakan tipe atap pelana
Denah	Menggunakan tipe denah rumah I	Menggunakan tipe denah rumah I	Mayoritas menggunakan tipe denah rumah I
Dinding	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata	Mayoritas dinding terbuat dari bata
Pintu dan Jendela	Terbuat dari kayu dengan ornamen tanaman	Terbuat dari kayu dengan ornamen tanaman	Mayoritas pintu dan jendela terbuat dari kayu namun jarang berornamen

Secara fisik berdasarkan tipologi rumah hunian, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok dari rumah hunian antara warga desa maupun aparat di desa (Ketua RT dan RW). Sedangkan karena aparat kelurahan tinggal di luar wilayah penelitian maka tidak dilakukan observasi.

b. Kehormatan

Aspek yang kedua adalah aspek kehormatan, dimana aspek ini bersifat subyektif karena ditinjau dari bagaimana masyarakat desa Polaman memandang seseorang. Berdasarkan aspek kehormatan, di desa Polaman terbagi menjadi 3 kelompok yaitu aparat di desa (Ketua RT dan RW), sesepuh desa, dan warga desa.



Gambar 2. Piramida stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan di Desa Polaman

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa sesepuh desa memiliki kedudukan yang tertinggi jika dilihat dari aspek kehormatan. Rasa hormat warga terhadap sesepuh desa terlihat pada keikutsertaan sesepuh desa dalam setiap aktivitas budaya maupun ritual yang ada di Polaman. Sesepuh desa pada umumnya berperan penting dalam setiap ritual budaya.

Tabel 2. Komparasi tipologi rumah berdasarkan stratifikasi sosial pada aspek kehormatan

TIPOLOGI	Rumah pak Sutris (Ketua RT 03)	Rumah pak Najam (Ketua RW 03)	Rumah pak Sarjuni (sesepuh desa)	Rumah pak Saidan (Juru kunci makam)	Rumah pak Sumari (sesepuh desa)	Warga desa
Atap	Menggunakan tipe pelana, gabungan dari ASSA	Menggunakan tipe atap pelana	Menggunakan tipe atap pelana	Menggunakan atap cordak	Menggunakan atap cordak	Menggunakan tipe atap pelana
Denah	Menggunakan tipe denah rumah I	Menggunakan tipe denah rumah I	Menggunakan tipe denah rumah T	Menggunakan tipe denah rumah I	Menggunakan tipe denah rumah I	Menggunakan tipe denah

Dinding	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata	rumah I Dinding terbuat dari bata
Pintu dan Jendela	Terbuat dari kayu dengan ornamen tanaman	Terbuat dari kayu dengan ornamen tanaman	Terbuat dari kayu meranti ornamen di gagang pintu	Terbuat dari kayu meranti ornamen di gagang pintu	Terbuat dari kayu meranti ornamen di gagang pintu	Pintu dan jendela dari kayu tidak berornamen

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa secara tipologi hunian, tidak ada perbedaan yang mencolok pada rumah hunian antara aparat di desa, sesepuh desa, dan warga biasa. Perbedaan terlihat dari bahan kayu yang digunakan untuk pintu dan jendela, bahan atap, serta penggunaan ornamen.

c. Kekayaan

Aspek yang ketiga adalah aspek kekayaan, dimana aspek ini mendasarkan pada jumlah kekayaan yang dimiliki. Jumlah kekayaan biasanya berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan namun hal ini tidak berlaku pada permukiman desa Polaman.

Di desa Polaman lahan persawahan masih sangat luas dan subur dengan tanaman padi, palawija, serta selada air. Mayoritas masyarakat berpendidikan menengah ke bawah dengan penghasilan sehari-hari dari hasil pertanian, hasil ternak, sebagai buruh pabrik, perdagangan dan kuli bangunan.

Sedangkan berdasarkan kekayaan, tidak ditemukan keluarga atau warga desa yang memiliki kekayaan yang mencolok. Berdasarkan kekayaannya, masyarakat Polaman dapat dikatakan sebagai masyarakat yang homogen.

Berdasarkan tabel komparasi tipologi di atas, terlihat bahwa jenis pekerjaan tidak memiliki banyak pengaruh pada tipologi rumah.

Tabel 3. Komparasi tipologi rumah berdasarkan stratifikasi sosial pada aspek kekayaan

TIPOL OGI	Rumah pak Sutris (tukang Ojek)	Rumah bu Sali (pedagang)	Rumah pak Kusno (satpam)	Rumah bu Susiah (karyawan)	Rumah pak Mulyono (pensiunan TNI)	Rumah pak Juma'in (petani)
Atap	Menggunakan tipe pelana, gabungan dari ASSA	Menggunakan tipe cordak	Menggunakan tipe atap pelana	Menggunakan atap cordak	Menggunakan limasan	Menggunakan tipe atap pelana
Denah	Menggunakan tipe denah rumah I	Menggunakan tipe denah rumah L	Menggunakan tipe denah rumah I	Menggunakan tipe denah rumah I	Menggunakan tipe denah rumah I	Menggunakan tipe denah rumah I
Dinding	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata	Dinding terbuat dari bata
Pintu dan Jendela	Terbuat dari kayu dengan ornamen tanaman	Terbuat dari kayu dengan ornamen burung	Terbuat dari kayu polos	Terbuat dari kayu, pintu berukiran	Terbuat dari kayu meranti dengan pintu setengah kaca	Pintu dan jendela dari kayu polos

4. KESIMPULAN

Sistem hubungan kekerabatan masyarakat desa Polaman sama seperti masyarakat pada umumnya, yaitu bilateral. Masih ada warga yang menikah dengan sesama warga desa, tetapi saat ini mulai banyak warga Polaman yang menikah dengan warga dari desa luar atau bahkan dari daerah lain yang kemudian menetap menjadi warga desa Polaman. Masyarakat desa Polaman tergolong masyarakat yang semi-modern, mereka sudah menggunakan kain sebagai pakaian sehari-hari, namun yang membedakan adalah jenis/style pemakainya. Pakaian yang digunakan pada saat acara-acara khusus, seperti kegiatan desa, pernikahan, khitanan, kegiatan keagamaan dan lain-lain, mereka menggunakan pakaian yang layak.

Dari ketiga kelompok tersebut (aspek kekuasaan, kehormatan, kekayaan), aparat kelurahan memiliki kekuasaan tertinggi untuk mengatur wilayah desa Polaman. Aparat di desa berada di lapisan selanjutnya berdasarkan wewenang. Sedangkan warga desa tidak memiliki wewenang untuk mengatur desa, sehingga warga desa berada pada lapisan terbawah stratifikasi. Berdasarkan tipologi hunian, tidak ada perbedaan yang mencolok pada rumah hunian antara aparat di desa, sesepuh desa, dan warga biasa. Jumlah kekayaan biasanya berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan namun hal ini tidak berlaku pada permukiman desa Polaman. Di desa Polaman lahan persawahan masih sangat luas dan subur dengan tanaman padi, palawija, serta selada air. Produksi pertanian yang berkembang di desa Polaman adalah tanaman padi. Distribusi hasil panen masyarakat desa Polaman menggunakan sistem tengkulak, sehingga para petani tidak memerlukan biaya transportasi untuk keluar desa. Sedangkan berdasarkan kekayaan, tidak ditemukan keluarga atau warga desa yang memiliki kekayaan yang mencolok.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hadipranata, A.F., *Kohesivitas Kelompok sebagai Indikator Dasar Kekuatan Koperasi*. 1986, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- [2] Ramdhani, N. and Martono, *Kohesivitas Pada Masyarakat Miskin*. Jurnal Psikologi, 1996(No.2): p. 84-94.
- [3] Arishanti, K.I., *Handout Psikologi Kelompok*. 2005, Universitas Gunadarma: Jakarta. p. 1-33.
- [4] Soekanto, S., *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2003, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Sunarto, K., *Pengantar Sosiologi*. 1993, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [6] Setiawan, H.B., *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. 2010, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [7] Taufani, I.A., Antariksa, and J. Ernawati, *Lokalitas Pola Ruang Ritual pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Sawun Wagir Malang*. Arsitektur e-Journal, 2012. 5(1): p. 1-13.
- [8] Sasongko, I., *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, 2005. 33(1): p. 1-8.
- [9] Rapoport, A., *House, Form and Culture*. 1993, New York: Prentice Hall.
- [10] Horton, P.B.d.C.L.H., *Sosiologi*. 1999, Jakarta: Erlangga.